

Pariwisata dan Kemiskinan di Kabupaten Wakatobi: Analisis Dinamika Jangka Pendek Menggunakan Model ARDL

Wali Aya Rumbia*¹, Ahmad², Waode Rachmasari Ariani³, Asriah Septiawati Jabani⁴,
Burhan Asril Jabani⁵, Asrul Jabani⁶

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁴ Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari, Indonesia

⁵ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam, Kendari, Indonesia

*Corresponding Author: ayarumbiawali@gmail.com | ORCID: -

Article history

Received: 07 Juni 2026

Revised: 04 Juli 2026

Accepted: 20 Agustus 2026

Published: 31 Agustus 2026

Abstract

Poverty alleviation remains a priority agenda in development due to the substantial impacts caused by being trapped in the cycle of poverty. Efforts to address poverty can be undertaken through the tourism sector, particularly in regions that possess the potential to grow and develop through tourism activities. This study aims to examine the short-term effect of the tourism sector, as proxied by the number of tourist arrivals, on poverty in Wakatobi Regency. The study employs an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model using annual data covering the period from 2006 to 2024, sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Wakatobi Regency. The findings of this study indicate that changes in the number of tourist arrivals do not have a statistically significant effect on changes in the poverty level in Wakatobi Regency. Furthermore, the poverty level in the previous period significantly affects the poverty level in the current period in Wakatobi Regency.

Keywords: Poverty, Tourism Sector, ARDL Model

Abstrak

Pemberantasan kemiskinan masih menjadi agenda prioritas dalam pembangunan, mengingat besarnya dampak yang diberikan akibat terjebak dalam jurang kemiskinan. Penanganan masalah kemiskinan dapat dilakukan melalui sektor pariwisata bagi wilayah-wilayah yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang melalui sektor pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh sektor pariwisata melalui jumlah kunjungan wisatawan terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek di Kabupaten Wakatobi. Metode yang digunakan adalah model autoregressive distributed lag (ARDL) dengan menggunakan data tahunan periode tahun 2006 sampai 2024 yang diperoleh dari BPS Kabupaten Wakatobi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah kunjungan wisatawan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Wakatobi. Tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kemiskinan pada periode berjalan di Kabupaten Wakatobi.

Kata kunci: Kemiskinan, Sektor Pariwisata, Model ARDL

Licensed Under a
Creative Commons Attribution 4.0
International License



PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi masalah dan tantangan dalam proses pembangunan ekonomi khususnya di negara dengan status berkembang. Meskipun cerminan dari pembangunan sering dikaitkan erat dengan pertumbuhan ekonomi, namun keberhasilan pembangunan sejatinya tidak terlepas dari peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, kemiskinan menjadi salah satu indikator kunci melihat sejauh mana manfaat pembangunan.

Masalah kemiskinan merupakan isu yang kompleks, karena dalam proses penyelesaiannya melibatkan berbagai dimensi yang saling terkait. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi saja, lebih jauh mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial, budaya dan politik (Aprizal, 2025). Dalam beberapa kasus, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai suatu kondisi ketiadaan kemampuan ekonomi, namun bisa berupa belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya yang ada, salah satunya adalah pemanfaatan sektor pariwisata sebagai sektor strategis dalam pembangunan daerah.

Studi tentang peran sektor pariwisata sebagai instrumen pengurangan kemiskinan di tingkat nasional telah banyak dilakukan misalnya oleh Guoqing & Yang (2012); Njoya & Seetaram (2018); Riyanto et al. (2020). Njoya & Seetaram (2018) misalnya, dalam penelitiannya di Kenya, menemukan bahwa dalam periode 20 tahun sejak tahun 2005 peningkatan aktivitas sektor pariwisata terbukti dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 1.84%, penurunan kesenjangan kemiskinan sebesar 2.98% dan perbaikan tingkat keparahan kemiskinan sebesar 2.77%. Senada dengan hal tersebut (Garza-Rodriguez (2019) dan Croes (2014) juga menemukan bahwa peningkatan aktivitas sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan konsumsi perkapita sebesar 0.46% untuk setiap peningkatan aktivitas sektor pariwisata sebesar 1%, pada akhirnya akan berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Aprizal (2025); Setijawan (2018) dan Sukmana (2018) menyebutkan bahwa pariwisata dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Sebagai sektor kunci, pariwisata berperan positif dalam menciptakan lapangan kerja dikawasan destinasi wisata (Buditiawan & Harmono, 2020). Pertumbuhan sektor pariwisata suatu wilayah dapat diukur melalui jumlah kunjungan wisatawan, baik itu berasal dari domestik maupun mancanegara (Buditiawan & Harmono, 2020).

Wakatobi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Tenggara, berbeda dengan wilayah Sulawesi Tenggara lainnya yang menonjol dari sektor industri tambang dan jasa, Kabupaten Wakatobi menawarkan pariwisata sebagai sektor utama daerah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025, Wakatobi termasuk dalam kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Selanjutnya, dalam kebijakan pengembangan destinasi pariwisata nasional, Wakatobi ditetapkan sebagai salah satu dari 10 Destinasi Pariwisata Prioritas, sehingga menempatkannya sebagai salah satu wilayah yang memperoleh perhatian strategis dalam pembangunan kepariwisataan nasional.

Perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Wakatobi memperlihatkan tren yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi 2026, terlihat pada tahun 2006 total jumlah wisatawan yang masuk berkunjung adalah sebesar 1,391 orang yang terdiri dari 1,265 wisatawan mancanegara dan 126 wisatawan domestik. Jumlah ini terus meningkat hingga periode tahun 2019 tercatat sebanyak 28,857 wisatawan datang berkunjung di Kabupaten Wakatobi, dimana mayoritas didominasi oleh wisatawan domestik sebesar 23,093 orang dan sisanya 5,764 adalah wisatawan mancanegara. Peningkatan aktivitas sektor pariwisata ini diikuti dengan pola perubahan yang hampir serupa pada indikator kemiskinan, dimana pada tahun 2006

jumlah kemiskinan Kabupaten Wakatobi adalah sebesar 24.5 ribu orang terus turun hingga keangka 14.14 ribu orang pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Wakatobi mengalami penurunan yang sangat tajam hingga hanya mencapai 3,511 kunjungan. Penurunan tersebut diduga berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 dan kebijakan pembatasan mobilitas serta perjalanan yang diterapkan pada periode tersebut. Menariknya, penurunan aktivitas pariwisata pada tahun yang sama justru diikuti oleh penurunan jumlah penduduk miskin menjadi 13,75 ribu jiwa. Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika aktivitas pariwisata mulai mengalami pemulihan pada tahun 2021 dan 2022, dengan jumlah kunjungan masing-masing meningkat menjadi 9,054 dan 11,338 kunjungan, tetapi jumlah penduduk miskin justru meningkat menjadi 15.30 ribu jiwa pada tahun 2021 dan hanya sedikit menurun menjadi 15.01 ribu jiwa pada tahun 2022. Pola tersebut berlanjut pada tahun 2023, ketika jumlah kunjungan wisatawan kembali menurun menjadi 9,117 kunjungan, jumlah penduduk miskin justru meningkat menjadi 15.35 ribu jiwa. Sebaliknya, pada tahun 2024, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menjadi 13,720 kunjungan kembali diikuti oleh penurunan jumlah penduduk miskin menjadi 14.93 ribu jiwa.

Rangkaian perubahan tersebut memperlihatkan adanya pola hubungan yang tidak konsisten antara perkembangan aktivitas pariwisata dan perubahan kemiskinan di Kabupaten Wakatobi. Pada beberapa periode, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan diikuti oleh penurunan kemiskinan, tetapi pada periode lainnya peningkatan aktivitas pariwisata justru berlangsung bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena empiris yang menarik mengenai apakah peningkatan aktivitas pariwisata secara aktual mampu memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Wakatobi. Hubungan antara pariwisata dan kemiskinan tidak cukup dijelaskan hanya melalui pola perkembangan kedua indikator secara deskriptif, tetapi perlu diuji secara empiris untuk mengetahui arah dan signifikansi pengaruhnya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh sektor pariwisata yang diproksikan melalui jumlah kunjungan wisatawan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek di Kabupaten Wakatobi.

METODE

Data

Penelitian ini menggunakan data time series tahunan periode 2006 sampai 2024, dengan 19 observasi awal. Variabel pariwisata diproksikan dengan jumlah kunjungan wisatawan (orang/kunjungan), sedangkan variabel kemiskinan diukur berdasarkan jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) di Kabupaten Wakatobi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. Pemilihan panjang lag dilakukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Penggunaan struktur lag yang relatif konservatif juga dipertimbangkan untuk menjaga efisiensi derajat kebebasan mengingat jumlah observasi yang terbatas.

Metodologi

Untuk menguji bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel pariwisata terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Wakatobi, model yang digunakan adalah model autoregressive distributed lag (ARDL). Secara umum persamaan model ini dapat tulis sebagai berikut:

$$Kemiskinan_t = C + \alpha \text{Pariwisata}_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Maka, dari persamaan (1) model autoregressive distributed lag (ARDL) dapat ditulis:

$$POV_t = C + \sum_{i=1}^p \beta_i Kemiskinan_{t-i} + \sum_{j=0}^q \delta_j Pariwisata_{t-j} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Dalam persamaan ini (2) diasumsikan bahwa C adalah konstanta, p adalah jumlah lag untuk variabel dependen Kemiskinan, q adalah lag untuk variabel independen Pariwisata, β_i dan δ_j adalah parameter dari persamaan regresi dalam periode waktu 2006-2024 ε_t adalah error atau residual yang berdistribusi normal, independen dan homokedastik.

Model ARDL menangkap hubungan jangka panjang dan jangka pendek dalam persamaan yang buat, sehingga dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel pariwisata terhadap kemiskinan di kabupaten Wakatobi, maka di lakukan beberapa tahapan, yakni: (1) menguji stasioneritas variabel, (2) menguji kointegrasi diantara variabel-variabel, (3) mengestimasi parameter model, dan (4) menguji persyaratan model yakni persyaratan residual dan persyaratan kestabilan parameter. Pada langkah awal, penelitian ini menggunakan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) yang dikemukakan oleh Dickey & Fuller (1979) untuk melihat kestasioneritas variabel, dimana dalam penelitian ini semua variabel wajib stasioner pada level I(0) atau stasioner pada turunan pertama I(1). Sam et al. (2019) mengemukakan bahwa variabel dependen bisa proses I(0) atau tidak wajib proses I(1). Rumusan hipotesis kedua uji ini adalah H_0 : time series adalah tidak stasioner, lawan H_1 : time series adalah stasioner. Kriteria uji kedua uji ini adalah tolak hipotesis H_0 jika p-value statistic uji lebih kecil dari taraf signifikansi 1%, 5% atau 10%.

Pada tahapan kedua, dilakukan pengujian kointegrasi antara variabel pariwisata terhadap variabel kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh (Pesaran et al., 2001). Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji Bound Test ARDL. Bentuk persamaan model ARDL untuk menguji kointegrasi bound test adalah:

$$\Delta Kemiskinan_t = C_0 + \sum_{i=1}^{p-1} \gamma_i \Delta Kemiskinan_{t-i} + \sum_{j=0}^{q-1} \theta_j \Delta Pariwisata_{t-j} + \lambda Kemiskinan_{t-1} + \lambda Pariwisata_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Dimana, $Kemiskinan_{t-1}$ dan $Pariwisata_{t-1}$ adalah level variabel untuk menguji ada tidaknya kointegrasi atau hubungan jangka panjang dalam model. Jika dalam hasil uji ternyata ditemukan hubungan kointegrasi, maka interpretasi model akan dilakukan dengan menggunakan model ECM pada persamaan (4).

Pada langkah ketiga, estimasi dilakukan untuk koefisien-koefisien jangka panjang pada persamaan (1) serta koefisien-koefisien jangka pendek untuk model ECM-ARDL di persamaan (4) dengan syarat ditemukan kointegrasi variabel dalam uji Bound Test. Model ECM-ARDL yakni sebagai berikut: (Heij et al., 2004)

$$\Delta Kemiskinan_t = C_0 + \sum_{i=1}^{p-1} \gamma_i \Delta Kemiskinan_{t-i} + \sum_{j=0}^{q-1} \theta_j \Delta Pariwisata_{t-j} + \phi (Kemiskinan_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 Pariwisata_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan interpretasi pada model ARDL, terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan pengujian. Di antaranya adalah uji Augmented Dickey-Fuller untuk memastikan bahwa variabel pariwisata dan variabel kemiskinan telah stasioner pada level I(0) atau stasioner pada diferensiasi pertama atau proses I(1). Hasil pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variable	ADF test statistics	
	statistik uji Z(t)	MacKinnon p-value
Pariwisata	-1.90	0.33
D(Pariwisata)	-4.33***	0.000
Kemiskinan	-1.83	0.36
D(Kemiskinan)	-3.44***	0.000

Note: ***, **, *significant 1%, 5%, 10%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai statistik uji Z(t) Dpariwisata adalah sebesar -4.33 < nilai kritis pada tingkat signifikansi 1%, selain itu nilai MacKinnon approximate yang dihasilkan $0.000 < 1\%$. Kemudian untuk nilai statistik uji Z(t) Dkemiskinan adalah sebesar -3.44 < nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% dan nilai MacKinnon approximate yang dihasilkan adalah $0.000 < 1\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pariwisata dan variabel kemiskinan telah stasioner pada diferensiasi pertama atau I(1).

Setelah melakukan uji Augmented Dickey-Fuller, maka pengujian selanjutnya yang akan dilakukan adalah uji kointegrasi untuk menentukan apakah variabel pariwisata memiliki hubungan jangka panjang terhadap variabel kemiskinan. Namun sebelum sampai pada tahap ini, perlu ditentukan panjang lag dalam model ARDL. Ketentuan panjang lag waktu berdasarkan kriteria informasi AIC (Akaike Information Criterium) adalah lag 1 untuk variabel kemiskinan dan lag 0 untuk variabel pariwisata. Setelah kriteria lag telah ditentukan maka dilakukan uji kointegrasi bound test untuk memastikan ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Hasil uji bound test terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Bounds Test

Statistik	Nilai	Nilai Kritis I(0)	Nilai Kritis I(1)	Kesimpulan
F-statistic	1.747	6.84(1%)	7.84(1%)	F < I(0) Tidak ada Kointegrasi
		5.77(2.5%)	6.68(2.5%)	
		4.94(5%)	5.73(5%)	
		4.04(10%)	4.78(10%)	
t-statistik (ECM term)	-1.815	-3.43(1%)	-3.82(1%)	t > I(1) Tidak ada Kointegrasi
		-3.13(2.5%)	-3.50(2.5%)	
		-2.86(5%)	-3.22(5%)	
		-2.57(10%)	-2.91(10%)	

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan hasil uji Bound Test pada Tabel 2 menunjukkan tidak adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antar variabel dalam model. Nilai F Statistic yang diperoleh adalah sebesar 1.747 berada di bawah nilai kritis batas bawah I(0) pada seluruh tingkat signifikansi. Pada taraf signifikansi 5 persen, misalnya, nilai F-Statistic sebesar 1.747 lebih rendah dibandingkan nilai kritis I(0) sebesar 4.94 dan nilai kritis I(1) sebesar 5.73. Sehingga hipotesis nol mengenai tidak adanya hubungan jangka panjang tidak dapat ditolak.

Hal tersebut konsisten dengan hasil uji t-statistic pada ECM term. Nilai statistic sebesar -1.815 lebih besar atau kurang negatif dibandingkan dengan nilai kritis I(0) sebesar -2.86 dan I(1) sebesar -3.22 pada taraf nyata 5 persen. Hasil pengujian F-statistic dan t-statistic secara konsisten menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antar variabel dalam model.

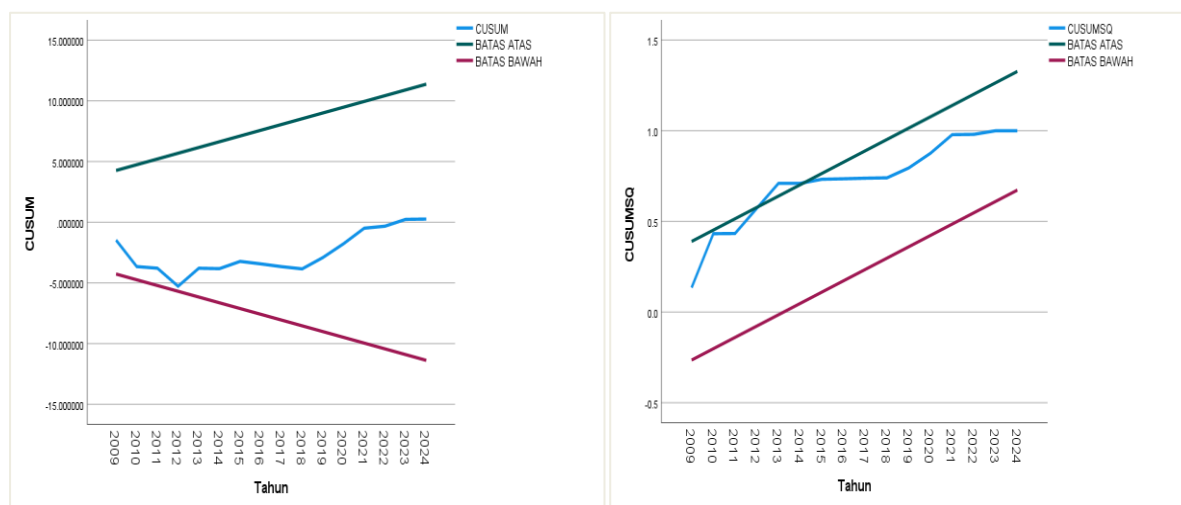
Tabel 3. Hasil Uji Diagnostik model ARDL

Uji Diagnostik	Statistik/ Chi ²	Prob
Breusch–Godfrey LM test	0.004	0.952
White's test	6.34	0.274
IM-test (Skewness)	1.76	0.415
IM-test (Kurtosis)	2.79	0.095

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan hasil uji diagnostik pada tabel 3. terlihat bahwa keseluruhan hasil pengujian memenuhi asumsi klasik utama model. Hasil uji Breusch–Godfrey LM test menunjukkan nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar $0.952 > 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model. Selanjutnya untuk uji White's test nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.274 sehingga hipotesis nol diterima, dengan demikian model dapat dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan varians residual dapat dianggap konstan. Kemudian hasil uji IM-test menunjukkan bahwa pada komponen skewness memiliki nilai probabilitas sebesar 0.415 yang menandakan bahwa residual bersifat simetris. Untuk komponen kurtosis nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar $0.095 > \alpha 5\%$ sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyatakan adanya penyimpangan kurtosis residual dari distribusi normal. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan hasil uji diagnostik menunjukkan bahwa model ARDL yang diestimasi memenuhi asumsi klasik utama model.

Pengujian terakhir dalam model ini adalah uji kestabilan model dengan menggunakan uji CUSUM dan CUSUMSQ yang ditampilkan dalam bentuk grafik(plot) dapat dilihat dari Gambar 1.

**Gambar 1.** Uji Kestabilan model CUSUM dan CUSUMSQ

Hasil pengujian stabilitas menunjukkan bahwa model secara umum memiliki stabilitas parameter. Hal ini ditunjukkan oleh statistik CUSUM yang tetap berada dalam batas kritis 5 persen sepanjang periode pengamatan. Pengujian CUSUMSQ menunjukkan adanya deviasi sementara dari batas kritis pada periode 2013–2014, namun statistik tersebut kembali berada dalam batas kritis sejak 2015 hingga akhir periode pengamatan. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi ketidakstabilan parameter yang bersifat persisten dalam model. Hal ini mengacu pada Brown et al. (1975) yang menyatakan bahwa adanya penyimpangan kecil dan bersifat sementara tidak otomatis menunjukkan adanya ketidakstabilan struktural dalam model.

Tabel 4. Hasil Estimasi Hubungan Jangka Pendek dan Persistensi Kemiskinan

Varibel	Koefisien	t-stat	P-Value
A. Short Run Coefficient			
D(Pariwisata)	0.000	0.29	0.776
Konstanta	-0.5435	-1.35	0.196
R-Square	0.0052		
B. Persistensi Kemiskinan			
Miskin (L1)	0.800	7.29	0.000***

Note: *, **, *** significant 1%, 5%, 10%

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4, perubahan jumlah kunjungan wisatawan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Wakatobi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien D(Pariwisata) sebesar 0.000 dengan nilai probabilitas $0.776 > \alpha$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan jumlah kunjungan wisatawan selama periode penelitian belum diikuti oleh perubahan tingkat kemiskinan yang signifikan. Sementara itu, tingkat kemiskinan menunjukkan persistensi yang kuat antar periode, yang tercermin dari koefisien lag tingkat kemiskinan sebesar 0.800 dan signifikan pada taraf 1 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan pada periode sebelumnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat kemiskinan pada periode berikutnya, sehingga perubahan tingkat kemiskinan cenderung dipengaruhi oleh kondisi kemiskinan yang telah terbentuk pada periode sebelumnya. Nilai R-square sebesar 0.0052 menunjukkan bahwa perubahan jumlah kunjungan wisatawan hanya menjelaskan sekitar 0.52 persen variasi perubahan tingkat kemiskinan. Rendahnya daya jelas tersebut sejalan dengan hasil pengujian koefisien D(Pariwisata) yang tidak signifikan, serta menunjukkan bahwa perubahan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek lebih kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui perubahan jumlah kunjungan wisatawan.

Kemiskinan pada dasarnya adalah kondisi yang mencerminkan keterbatasan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Rumah tangga miskin akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup layak, seperti sandang, pangan dan papan. Mereka juga akan sangat terbatas dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, akhirnya selalu berada dalam jebakan kemiskinan struktural. Pada tingkatan regional, kemiskinan berkaitan dengan kapasitas perekonomian suatu wilayah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang produktif dan inklusif. Tingkat kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pendapatan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dan dinamika perekonomian wilayah, termasuk diversifikasi sektor ekonomi, produktivitas tenaga kerja, serta kapasitas produksi daerah. Kapasitas dan kinerja perekonomian tersebut antara lain dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sementara perubahan pada sektor-sektor ekonomi tertentu, termasuk pariwisata, berpotensi mempengaruhi kesempatan kerja, pendapatan, dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Sektor pariwisata sering dipandang sebagai salah satu sektor yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun hubungan ini tidak otomatis bersifat linier, dampak ini bisa dirasakan ketika keterlibatan masyarakat terhadap sektor ini dan sektor penunjang tinggi. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan dapat dikaitkan dengan belum optimalnya keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Dalam kondisi tersebut, peningkatan aktivitas pariwisata belum tentu menghasilkan distribusi manfaat ekonomi yang luas, terutama apabila manfaat tersebut diduga cenderung terkonsentrasi pada pelaku usaha tertentu atau pihak eksternal. Akibatnya, peningkatan kunjungan wisatawan belum secara langsung menghasilkan peningkatan pendapatan yang berarti bagi rumah tangga masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Scheyvens & Russell, 2012) tentang pariwisata dan kemiskinan di Fiji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan kemiskinan di Fiji juga ikut meningkat, walaupun memberikan manfaat pada pengembangan usaha lokal dan pendapatan masyarakat. Namun kebijakan pariwisata Fiji mendorong masuknya usaha-usaha asing berskala besar sementara usahawan lokal kurang mendapatkan dukungan dan akses yang terbatas, dengan demikian partisipasi masyarakat hanya terbatas pada sektor berpenghasilan rendah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Njoya & Seetaram, 2018) yang menemukan bahwa tingginya aktivitas sektor pariwisata memberikan dampak dan kontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Mitchell, 2012) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keberadaan sektor pariwisata yang baik mampu mendorong peningkatan jumlah wisatawan yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha berbasis masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam model, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Bounds Test. Pada dinamika jangka pendek, perubahan jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Wakatobi. Sementara itu, tingkat kemiskinan menunjukkan persistensi yang kuat antar periode, yang tercermin dari koefisien tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya yang positif dan signifikan.

PERNYATAAN

Kontribusi Penulis: *Wali Aya Rumbia:* Konseptualisasi, perumusan masalah dan tujuan penelitian, metodologi, analisis formal, interpretasi hasil, penulisan draf awal, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. *Ahmad:* Pengembangan metodologi, pengolahan dan kurasi data, analisis formal menggunakan model ARDL, interpretasi hasil analisis, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. *Waode Rachmasari Ariani:* Kajian literatur, pengembangan kerangka konseptual, interpretasi hasil penelitian, penulisan draf awal, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. *Asriah Septiawati Jabani:* Kurasi dan verifikasi data, kajian literatur, interpretasi hasil, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. *Burhan Asril Jabani:* Kajian literatur, verifikasi dan validasi hasil penelitian, interpretasi temuan, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. *Asrul Jabani:* Validasi metodologi dan hasil penelitian, interpretasi implikasi penelitian, serta penelaahan dan penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis berkontribusi dalam pembahasan hasil, menyetujui versi akhir naskah, dan bertanggung jawab atas isi artikel.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

Penggunaan Kecerdasan Artifisial: Kecerdasan artifisial atau AI generatif tidak digunakan dalam penyusunan artikel ini.

Persetujuan Etik dan Informed Consent: Tidak berlaku

Ketersediaan Data: Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wakatobi, khususnya data tahunan mengenai jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat kemiskinan periode 2006–2024. Data pendukung dapat diakses melalui publikasi dan laman

resmi BPS Kabupaten Wakatobi. Data yang digunakan bersifat publik dan dapat diakses sesuai dengan ketentuan dan kebijakan akses data BPS.

Ucapan Terima Kasih: -

REFERENCES

- Aprizal, P. I. N. (2025). The impact of tourism on poverty in East Java Province: An empirical study from 2018 to 2022. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(4), 1423–1434. <https://doi.org/10.21776/jdess.2025.04.4.25>
- Brown, R. L., Durbin, J., & Evans, J. M. (1975). Techniques for testing the constancy of regression relationships over time. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B (Methodological)*, 37(2), 149–163. <https://doi.org/10.1111/j.2517-6161.1975.tb01532.x>
- Buditiawan, K., & Harmono. (2020). Strategi pengembangan destinasi pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 37–50. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.50>
- Croes, R. (2014). The role of tourism in poverty reduction: An empirical assessment. *Tourism Economics*, 20(2), 207–226. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0275>
- Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1979). Distribution of the estimators for autoregressive time series with a unit root. *Journal of the American Statistical Association*, 74(366a), 427–431. <https://doi.org/10.1080/01621459.1979.10482531>
- Garza-Rodriguez, J. (2019). Tourism and poverty reduction in Mexico: An ARDL cointegration approach. *Sustainability*, 11(3), 845. <https://doi.org/10.3390/su11030845>
- Huang, G., & Zhang, Y. (2012). Research on tourism poverty alleviation model of reservoir region. In X. Qu & Y. Yang (Eds.), *Information and business intelligence: International Conference, IBI 2011, Chongqing, China, December 23–25, 2011, proceedings, Part II* (pp. 603–608). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-29087-9_94
- Heij, C., de Boer, P., Franses, P. H., Kloek, T., & van Dijk, H. K. (2004). *Econometric methods with applications in business and economics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199268016.001.0001>
- Mitchell, J. (2012). Value chain approaches to assessing the impact of tourism on low-income households in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3), 457–475. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.663378>
- Njoya, E. T., & Seetaram, N. (2018). Tourism contribution to poverty alleviation in Kenya: A dynamic computable general equilibrium analysis. *Journal of Travel Research*, 57(4), 513–524. <https://doi.org/10.1177/0047287517700317>
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326. <https://doi.org/10.1002/jae.616>
- Riyanto, Massie, N. W. G., Hartono, D., Revindo, M. D., Usman, Riyadi, S. A., Puspita, N., & Wikarya, U. (2020). *The impact of tourism on poverty alleviation and income distribution: Evidence from Indonesia* (LPEM-FEB UI Working Paper No. 047). Institute for Economic and Social Research, Faculty of Economics and Business, Universitas Indonesia.
- Sam, C. Y., McNown, R., & Goh, S. K. (2019). An augmented autoregressive distributed lag bounds test for cointegration. *Economic Modelling*, 80, 130–141. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.11.001>
- Scheyvens, R., & Russell, M. (2012). Tourism and poverty alleviation in Fiji: Comparing the impacts of small- and large-scale tourism enterprises. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3), 417–436. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.629049>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoeearth*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>

Sukmana, O. (2018). Strategi percepatan pertumbuhan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan melalui kebijakan pengembangan pariwisata. *Sosio Informa*, 4(3).
<https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1570>